

**HAJAT SEDEKAH BUMI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM
MEMBANGUN KARAKTER MASYARAKAT PONDOK RANGGON
JAKARTA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Ainul Rizki.

1601075013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hajat Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Dalam
Membangun Karakter Masyarakat Pondok Ronggon
Jakarta Timur

Nama : Ainul Rizki.

NIM : 1601075013

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran
penguji

Program Studi : Pendidikan Sejarah

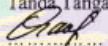
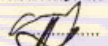
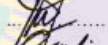

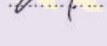
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

Hari : Juma'at

Tanggal : 28 Agustus 2020

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Hari Naredi, M. Pd		12/09/20
Sekretaris	: Andi, M. Pd		04/09/20
Pembimbing I	: Dr. Rudy Gunawan, M. Pd		12/09/20
Penguji I	: Hari Naredi, M. Pd		12/09/20
Penguji II	: Andi, M. Pd		04/09/20

Disahkan oleh,



Dr. Desvian Handarsyah, M.Pd
NIDN. 0317126903

ABSTRAK

Ainul Rizki : 1601075013. *“Hajat Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Masyarakat Pondok Ronggon Jakarta Timur”*. Skripsi Jakarta : Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan proses sejarah atau tatacara Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ronggon. (2) Mendeskripsikan nilai dan norma kearifan lokal yang terkandung dalam Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ronggon. (3) Mendeskripsikan cara perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Daerah Pondok Ronggon. (4) Mendeskripsikan upaya pelestarian Hajat Sedekah Bumi dalam perkembangan karakter masyarakat di Daerah Pondok Ronggon.

Metode penelitian yang digunakan di dalam ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Daerah Pondok Ronggon. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: konsep Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ronggon ialah sudah menjadi tradisi di masyarakat Daerah Pondok Ronggon, Kearifan lokal ini sudah ada di bagian kehidupan masyarakat Daerah Pondok Ronggon khususnya warga asli Pondok Ronggon yang mempunyai dasar tujuan mengucapkan rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan oleh sang pencipta. Nilai dan norma yang terkandung dalam Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ronggon seperti nilai spritual atau religius, nilai gotong royong, dan nilai pendidikan karakter. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Daerah Pondok Ronggon antara lain, ekonomi, keadaan sosial, dan teknologi. Upaya pelestarian Hajat Sedekah Bumi dalam perkembangan karakter masyarakat di Daerah Pondok Ronggon ialah berupaya pelestari sampai ke pemerintahan supaya tidak menghilang dari bagian hidup masyarakat Pondok Ronggon dan menjaga serta menyebar luaskan kebudayaan yang ada di Pondok Ronggon.

Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa : kearifan lokal ini sudah ada di bagian masyarakat daerah Pondok Ronggon khususnya warga asli Pondok Ronggon untuk mengucapkan rasa syukur, dan kearifan lokal ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak berbau musyrik. Upaya pelestarian kearifan lokal ini dilakukan secara turun-menurun guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi.

Kata Kunci : Kearifan lokal, Hajat Sedekah Bumi, Pondok Ronggon.

ABSTRACT

Ainul Rizki: 1601075013. *"Hajat Alms Earth as Local Wisdom in Building the Character of the Pondok Ranggon Community in East Jakarta"*. Thesis Jakarta: History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Prof. Muhammadiyah University Dr. Hamka, 2020.

This study aims to: (1) Describe the historical process or procedures for Hajat Alms Bumi in Pondok Ranggon area. (2) Describe the values and norms of local wisdom contained in the Hajat Alms Earth in Pondok Ranggon area. (3) Describe the ways of social change that have occurred in the community in the Pondok Ranggon area. (4) Describe the preservation of Hajat Alms Earth in the character development of the community in the Pondok Ranggon area.

The research method used in this is a qualitative method with an ethnographic approach. The subjects of this research are the people in the Pondok Ranggon area. Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation. The method used in data analysis is data reduction, presenting data and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: the concept of Hajat Alms Earth in the Pondok Ranggon area has become a tradition in the Pondok Ranggon area, this local wisdom already exists in the life of the Pondok Ranggon area, especially the native residents of Pondok Ranggon who have the basic purpose of saying gratitude for what which has been given by the creator. The values and norms contained in the Hajat Sedekah Bumi in Pondok Ranggon area such as spiritual or religious values, mutual cooperation values, and character education values. Social changes that occur in the community in the Pondok Ranggon area include the economy, social conditions, and technology. Efforts to preserve Hajat Alms Earth in the development of community character in the Pondok Ranggon area are to try to preserve it up to the government so that it does not disappear from the life of the Pondok Ranggon community and maintain and spread the culture that is in Pondok Ranggon.

The results of the conclusions of this study indicate that: this local wisdom already exists in the community of the Pondok Ranggon area, especially the native residents of Pondok Ranggon, to express gratitude, and this local wisdom does not deviate from Islamic teachings and does not smell of polytheism. Efforts to preserve local wisdom are carried out from generation to generation in order to realize certain goals that reflect something permanent and lasting.

Keywords: Local wisdom, Hajat Alms Earth, Pondok Ranggon.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	8
1. Kebudayaan	8
2. Kearifan lokal	21
3. Pendidikan Karakter	24
B. Penelitian yang Relevan	28
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	34

D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data	38
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	40
1. Asal-Usul Daerah	40
2. Letak Geografis	42
3. Demografis Daerah	44
4. Keadaan Sosial Darah Pondok Ranggon	50
5. Sarana dan Prasarana	51
a. Sarana dan Prasarana Pendidikan	51
b. Sarana Peribadatan	53
c. Sarana Jalan	53
d. Sarana Kesehatan	54
e. Saran Umum	55
B. Prosedur Memasuki Setting Penelitian	55
C. Temuan Penelitian	56
1. Sejarah dan Tatacara Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ranggon	56
2. Nilai dan Norma Yang Terkandung Dalam Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ranggon	60
3. Perubahan Sosial Yang Terjadi Pada Masyarakat di Daerah Pondok Ranggon	63
4. Upaya Pelestarian Hajat Sedekah Bumi dalam Perkembangan Karakter Masyarakat di Daerah Pondok Ranggon	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian	68
1. Sejarah dan Tatacara Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ranggon	68
2. Nilai dan Norma Yang Terkandung Dalam Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ranggon	81

3. Perubahan Sosial Yang Terjadi Pada Masyarakat di Daerah Pondok Ranggon	87
4. Upaya Pelestarian Hajat Sedekah Bumi dalam Perkembangan Karakter Masyarakat di Daerah Pondok Ranggon	90
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural, agama maupun geografis yang luas dan beragam. Wilayah Indonesia terdiri bermacam-macam pulau besar atau kecil serta memiliki banyak suku dan menggunakan bahasa yang berbeda. Karena keberagaman tersebut maka memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat.

Setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaan yang membentuk karakter masyarakatnya. Indonesia adalah negara yang kaya dengan adat istiadat, tradisi dan budaya karena suku bangsa yang beragam. Hal ini menjadikan setiap masyarakat atau suku-suku di Indonesia mempunyai ciri khas dan karakter tertentu yang dapat dikenali dari kebiasaan-kebiasaan mereka.

Dalam buku Ilmu Sosial Budaya Dasar yang ditulis oleh Albani Nasution Syukri juga sama berpendapat Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Dalam istilah Bahasa asing Culture sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin “colore” yang berarti mengolah atau mengerjakan (mengolah tanah atau bertani). Dengan kata lain culture diartikan sebagai segala daya dan kegiatan

manusia untuk mengelolah dan mengubah alam (Albani Nasution Syukri, 2015:14).

Kebudayaan dapat beraneka macam akan tetapi, berakhir pada intinya yang hanya satu yaitu cara hidup yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat tertentu. Terbentuknya banyak unsur dan menyeluruh walaupun tidak ada aturan tertentu atau tertulis, kebudayaan dapat bersifat memaksa sekaligus pedoman untuk berperilaku supaya kehidupan lebih bermartabat dan bersahaja. Menurut ilmu antropologi kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144).

Kebudayaan lokal dibina dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia. Bahwasannya tradisi di suatu daerah yang dilakukan sekelompok masyarakat tertentu merupakan perwujudan partisipasi dalam mengisi pembangunan. Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang masih melekat di masyarakat seperti tradisi sedekah bumi.

Menurut Koentjaraningrat dalam jurnal yang dituliskan oleh Herliyan Bara, pengaruh dan nilai pendidikan upacara sedekah bumi mendefinisikan kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, Istilah *Sedekah Bumi* berasal dari bahasa jawa *Sedekah Desa*, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia *Sedekah Bumi* adalah pemberian kepada bumi, Makna kata *Sedekah* berarti pemberian sukarela yang tidak ditemukan peraturan-peraturan tertentu, *Sedekah Bumi* berarti pula *sedekah (sodaqoh)* (Wati, 2013: 17).

Sedekah bumi yang sering disebut (*nyadran*) merupakan tradisi masyarakat Sratejo, Bojonegoro. Tradisi sedekah bumi (*nyadran*) dilaksanakan pada bulan-bulan panen hasil bumi karna kesepakatan adanya pelestarian budaya sedekah bumi untuk diadakan setiap tahunnya. Menurut A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam jurnal yang dituliskan oleh Ichmi Yani Arinda, sedekah bumi (*nyadran*) sebagai tradisi jawa dan islam masyarakat Sratejo Bojonegoromerumuskan bahwa kebudayaan masyarakat merupakan pola nilai-nilai, ide, dan sistem simbolik yang membentuk sekaligus menjadi sebuah arahan perilaku masyarakat (Ichmi Yani Arinda, 2014: 106).

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman dan berbagai nilai yang ada. Dalam jurnal nilai kearifan lokal dalam batik tradisional *Kawung*, kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam artian luas, kearifan lokal juga merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun kearifan lokal ini bernilai lokal akan tetapi sumber nilai kearifan lokal berasal dari nilai-nilai agama atau religi pada umumnya yang dipelajari manusia dari alam (Parmono, 2013: 136).

Dengan demikian nilai-nilai budaya memungkinkan bangsa Indonesia untuk bersikap toleransi terhadap sesamanya yang berkeyakinan dan berpendirian lain seta untuk bekerja sama dengan negara lain. maka dari itu tradisi dalam sebuah kebudayaan pada masyarakat simbolisasi untuk menjadi

sarana terbentuknya perilaku masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang sengaja dibentuk oleh masyarakat sendiri..

Beberapa kota yang masih menjalankan tradisi upacara diatas yaitu jakarta. Seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya masyarakat kota itu memiliki sifat egoisme dan kompleksitas yang tinggi. Hal ini karena kompleksitas kehidupan masyarakat pedesaan jauh lebih rendah dari pada masyarakat perkotaan, sebab orang-orang pedesaan hidup lebih homogen sedangkan perkotaan hidup lebih heterogen.

Suatu permasalahan sosial di perkotaan yang sudah di jelaskan, di satu sudut kota tepatnya di daerah kelurahan Pondok Ronggon yang selama ini terkenal sebagai pemakaman terbesar di jakarta dan pemakaman bagi para korban tragedi 1998, masih memiliki sebuah tradisi yang diwariskan secara turun menurun seperti Hajat Sedekah Bumi atau Hajat Bumi Kramat Gancang yang masih bertahan di jakarta dan mempunyai makna dan nilai-nilai bagi masyarakat sekitarnya. Dalam Hajat Sedekah Bumi, masyarakat Pondok Ronggon akan saling berkumpul dan memberikan bantuan untuk kepentingan acaranya. Berkat acara tahunan ini masyarakat Pondok Ronggon sedikit menyingkirkan kepentingan-kepentingan pribadinya dan lebih mengutamakan kepentingan acara tersebut.

Hajat Sedekah Bumi atau Hajat Bumi Kramat Gancang ini adalah sebuah tradisi yang diselenggarakan sebagai rasa ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh warga Pondok Ronggon pada saat itu, dapat kita lihat dalam konteks pada saat itu orang Betawi selalu berpenghasilan dari menjual

tanaman tani, berkebun, produksi kerajinan tangan. Tradisi atau acara ini selalu di selenggarakan di bulan Haji atau dalam bulanan islam itu bulan Dzulhijjah, tradisi ini di selenggarakan di sebuah makam yang dianggap kramat yang dahulunya dijaga oleh Oyot Ganceng.

Tradisi Hajat Sedekah Bumi ini selalu di beritakan mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar Pondok Ranggon, seyogyanya jika Hajat Sedekah Bumi tidak di selenggarakan maka akan ada bencana dan malapetaka yang menimpa kampung dan masyarakat Pondok Ranggon. Dari mitos dan kepercayaan tersebut maka timbul dorongan masyarakat untuk menghadirkan dan ikut partisipasi dalam acara tahunan tersebut. Hal ini sedikit berbeda dengan tradisi Hajat Sedekah Bumi yang ada di Pondok Ranggon. Seiring perkembangan zaman dan pesatnya pertumbuhan di kota jakarta, kini tradisi Hajat Sedekah Bumi Di Pondok Ranggon telah banyak perubahan. Hasil perubahan juga terlihat secara jelas dalam waktu pelaksanaan dan acara pesta rakyatnya. Jika dahulu pelaksanaan itu bisa sampai tiga hari bahkan selama Seminggu, namu sekarang hanya dua hari saja yaitu hari kamis dan hari jumaat. Selain itu juga terlihat pesta rakyat yang digelar sekitar makam Ganceng, dahulu yang dijual seperti hasil pertanian dan kebun sekarang lebih menuju kebutuhan rumah tangga sampai aksesoris lainnya.

Mengenai uraian diatas, menjadi menarik bagi peneliti untuk mengungkap Hajat Sedekah Bumi sebagai Kearifan lokal dalam membangun karakter terhadap masyarakat di Pondok Ranggon, dalam partisipanya yang

diadakan setiap tahun di kelurahan Pondok Ronggon Jakarta Timur, serta ingin mendeskripsikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Hajat Sedekah Bumi bagi masyarakat sekitar walaupun kompleksitas masyarakat Pondok Ronggon sudah sangat jauh berbeda seiring perkembangan kota Jakarta.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu fokus penelitian yang dapat dikaji mengenai penelitian ini adalah Hajat Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal dalam membentuk Karakter Masyarakat Pondok Ronggon Jakarta Timur.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti membuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sejarah dan tatacara Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ronggon?
2. Apa saja nilai dan norma kearifan lokal yang terkandung dalam Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ronggon?
3. Bagaimana Perubahan Sosial yang Terjadi Pada Masyarakat di Daerah Pondok Ronggon?
4. Bagaimana Upaya Pelestarian Hajat Sedekah Bumi dalam Perkembangan Karakter Masyarakat di Daerah Pondok Ronggon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas peneliti di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis proses sejarah dan tatacara Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ranggung
2. Mengidentifikasi nilai dan norma kearifan lokal yang terkandung dalam Hajat Sedekah Bumi di Daerah Pondok Ranggung
3. Menganalisis Perubahan Sosial yang Terjadi Pada Masyarakat di Daerah Pondok Ranggung
4. Mengidentifikasi Upaya Pelestarian Hajat Sedekah Bumi dalam Perkembangan Karakter Masyarakat di Daerah Pondok Ranggung

5. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan juga masukan terhadap dunia akademik bagi ilmu sosial tentang pentingnya masalah yang berkaitan dengan fungsi sebuah kebudayaan secara umum.

2. Manfaat Masyarakat

Menambah pemahaman masyarakat pada umumnya mengenai pengetahuan sosial agar dapat menghargai dan mempertahankan kebudayaan, dan membangun karakter masyarakat di tengah-tengah modernisasi kota Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pratama. (2017). Motif Tindakan Sosial Dalam Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng Di Pondok Ranggon Jakarta Timur. *Skripsi*.
- Adon Nasurullah Jamaludin. (2015). Sistem Keekerabatan Masyarakat Kampung Sawah Di Kota Bekasi. *El Harakah*, 17(2), 259–274.
- Albani Nasution Syukri, D. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anindyah Puspitasari. (2013). Makna Simbolik Hajat Bumi Keramat Ganceng (Studi Kasus; Masyarakat Pondok Ranggon Jakarta Timur). *Skripsi*.
- Ayatullah Humaeni. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17(2), 157–181.
- Bustomi. (2019). Ritual Sedekah Bumi Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang - Banten. *Skripsi*, 45.
- Drs, M. (1990). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ega Maulana. (2012). Fungsi Foklor Hajat Bumi Keramat Ganceng Dalam Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Urban Di Kelurahan Pondok Ranggon Jakarta Timur. *Skripsi*.
- Endang Sri Mujiwati, Kukuh Andri Aka, K. S. (2019). Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Sesuai. *Penguatan Pendidikan & Kebudayaan Untuk Menyongsong Society 5.0*, (20), 98–110.
- Hanafie, S. R. D. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Iskandar Dan Eny Kustiyah. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, 2456–2472.
- Kaimaudin. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 73–80.
- Kholis, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah. *Edukasi*, 05(02), 49.
- Koentjaraningraht. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta.
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Penyuluhan*, 2(2), 126.

- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization. *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nurabadi, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah*. 3(1), 93.
- Parmono. (1995). Nilai Dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*, (23), 23.
- R, I. Y. A. (2014). Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El Harakah*, 16(1), 100–110.
- Rafael Raga Maran. (2007). *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati Oktavia. (2014). Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sdit Nur Hidayah Surakarta. *Skripsi*, 3.
- Rahyono, F. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Rochmadi. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. 1–9.
- Samani, Muchlas Dan Hariyanto. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sri Wintala Achmad. (2018). *Etika Jawa, Pedoman Luhur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman & Setia Gumilar. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pusaka Setia.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 1–13.
- Tilaar, H. A. . (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wagiran. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*. Iii(3), 85–100.
- Wati, H. B. (2013). *Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara*.

Yunus, R. (2012). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta.

Zakiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe Dan Metode. *Mediator*, 9(1), 181–188.

